



**PENGARUH GENSMART BERBASIS TEMAN SEBAYA TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI**

*The Effect of Peer-Based Gensmart on Adolescents Knowledge and Attitudes About Reproductive Health*

**Dina Ayu Shofiyanti, Heny Ekawati, Wahyu Retno Gumelar**

Prodi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan,  
Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

**Riwayat artikel**

Diajukan: 16 November 2025

Diterima: 26 Januari 2026

**Penulis Korespondensi:**

- Heny Ekawati
- Program Studi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Lamongan

email:

[unamubarok@gmail.com](mailto:unamubarok@gmail.com)

**Kata Kunci:**

GENSMART; Kesehatan Reproduksi Remaja; Pendidikan Kesehatan; Pengetahuan; Sikap

**ABSTRAK**

Masalah kesehatan reproduksi remaja masih menjadi isu penting di Indonesia. Kurangnya informasi dan metode penyampaian yang kurang menarik bagi remaja menambah *urgensi* untuk melakukan pendekatan edukatif yang relevan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *GENSMART* berbasis teman sebaya terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi. Desain penelitian yang digunakan adalah prak eksperimen dengan pendekatan *One Group Pre-Post Test Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas bina prestasi (*BINPRES*) kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 1 Paciran sebanyak 107 responden, dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan dan sikap, yang telah diadopsi dari penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan sebelum intervensi, sebagian besar siswa memiliki pengetahuan kurang dan hampir seluruhnya memiliki sikap baik. Namun setelah intervensi, hampir seluruhnya siswa memiliki pengetahuan cukup dan seluruh siswa menunjukkan sikap baik. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil didapatkan adanya pengaruh intervensi pelatihan *GENSMART* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa tentang kesehatan reproduksi. Upaya seperti pelatihan *GENSMART* dapat direkomendasikan sebagai program berkelanjutan yang melibatkan tenaga kesehatan dan pendidik untuk mendorong peningkatan literasi kesehatan reproduksi sejak dini.

**ABSTRACT**

*Adolescent reproductive health remains a significant issue in Indonesia. The lack of information and unappealing delivery methods for adolescents further complicate the need for relevant educational approaches to improve knowledge and attitudes. This study aimed to determine the effect of peer-based GENSMART on adolescents' knowledge and attitudes about reproductive health. The research design used was a pre-experimental One Group Pre-Post Test Design. The population was all 7th and 8th grade students of the achievement-oriented class (BINPRES) at SMP Negeri 1 Paciran, totaling 107 respondents, using a total sampling technique. The instrument used was a knowledge and attitude questionnaire, adopted from previous research. The results showed that before the intervention, most students had insufficient knowledge and almost all had positive attitudes. However, after the intervention, almost all students had sufficient knowledge and all students showed positive attitudes. Data were analyzed using the Wilcoxon test, indicating that the GENSMART training intervention had an effect on improving students' knowledge and attitudes about reproductive health. Efforts such as GENSMART training can be recommended as a sustainable program involving health workers and educators to encourage increased reproductive health literacy from an early age.*

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa yang rentan karena banyak permasalahan yang muncul terutama yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Masalah-masalah yang timbul akibat kurangnya pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi yaitu kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, pernikahan dini, IMS, dan HIV/AIDS (Zhang, 2018).

Pada tingkat global, isu kesehatan reproduksi remaja adalah salah satu permasalahan yang mendapatkan perhatian besar. WHO (2020) mencatat bahwa setiap tahunnya terdapat sekitar 16 juta remaja perempuan berusia 15-19 tahun yang melahirkan, dan sebagian besar dari mereka tidak memiliki akses yang memadai terhadap informasi serta layanan kesehatan reproduksi (WHO, 2020).

Di Indonesia, data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa dari 63,5 juta remaja di Indonesia, sekitar 21,6 juta remaja masih memiliki pemahaman yang rendah tentang kesehatan reproduksi (BKKBN, 2021). Pemahaman yang rendah ini berpotensi menimbulkan berbagai risiko. Menurut data pada Tahun 2018, angka kehamilan pada remaja umur kurang 15 tahun sebesar 0,02% dan kehamilan pada usia 15-19 tahun sebesar 1,97%. Kemudian, data mengungkapkan bahwa sekitar 33,3% remaja perempuan dan sekitar 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun (Kemenkes, 2021). Jumlah remaja yang terinfeksi HIV di Indonesia juga semakin meningkat, dengan prevalensi sekitar 3,2-3,8% setiap tahunnya. Hingga bulan April 2017, tercatat ada 7.329 remaja yang terinfeksi HIV dan 2.355 orang diantaranya menderita (AIDS) (Naully & Romlah, 2018).

Risiko kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan salah satunya pengetahuan. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja merupakan pengetahuan yang mencakup pemahaman mengenai anatomi dan fisiologi organ reproduksi dan tidak mengajarkan bagaimana cara berhubungan seksual namun mengajarkan bagaimana remaja bisa melindungi dirinya dari perilaku-perilaku berisiko dan tidak sehat (Setyawan, 2018). Kurangnya informasi dan edukasi yang didapatkan remaja tentang kesehatan reproduksi dapat memicu terjadinya permasalahan kesehatan reproduksi seperti terjangkitnya penyakit menular seksual, kehamilan remaja diluar pernikahan yang tidak diinginkan yang berakhir dengan pengguguran janin secara tidak aman. Pengetahuan yang meningkat dan sikap yang menjadi lebih baik tentang kesehatan reproduksi dapat dicapai salah satunya melalui proses pendidikan (Darmadi, 2018).

Menurut penelitian sebelumnya, remaja sekolah menengah kurang informatif dan kurang menyadari bahaya dan dampak dari perilaku seksual yang tidak aman (Ramírez-Villalobos *et al.*, 2021). Sekolah merupakan lingkungan yang ideal untuk memperkuat pengetahuan remaja, mengubah perilaku dan membimbing remaja untuk melakukan seksualitas yang bertanggung jawab (Ramírez-Villalobos *et al.*, 2021). Mengingat tingginya jumlah populasi remaja di Indonesia, pendidikan seksual komprehensif menjadi penting. Hal ini didasarkan pada meningkatnya jumlah masalah kesehatan seksual dan reproduksi di seluruh dunia (Shibuya *et al.*, 2023).

Upaya yang diperlukan agar remaja dapat menyerap secara maksimal materi yang diberikan dalam penyuluhan kesehatan maka diperlukan pemilihan metode dan media yang tepat. Selain menggunakan metode tatap muka kegiatan penyuluhan kesehatan dapat dikombinasikan dengan media-media tertentu seperti media cetak, pameran/display, audio, audiovisual dan multimedia (Fajurahman & Ramdani, 2022). Salah satu metodenya yaitu *Comprehensive Sexuality Education* yang terstruktur dan intensif melalui program *GENSMART* (Generasi Sadar Seksualitas Mandiri dan Bertanggung Jawab) yang lebih aktif dan terfokus. *GENSMART* adalah program yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas pada remaja. Program ini bertujuan untuk memberdayakan generasi muda agar memiliki

pemahaman yang baik mengenai kesehatan seksual dan reproduksi yang komprehensif.

Pengetahuan kesehatan tentang seksualitas dan reproduksi remaja yang rendah di sekolah menengah pertama memerlukan peran aktif remaja sebagai teman sebaya yang kompetensi diberikan dalam pelatihan *GENSMART*, sehingga dapat menolong teman yang membutuhkan. Tidak hanya *skill konseling*, para *peer counselor* wajarnya juga dapat membedakan mana teman yang butuh bantuan dan mana yang tidak. Secara tidak langsung, *peer counselor* dianggap sebagai tempat curhat yang efektif bagi teman-temannya. *Peer counselor* dapat dilakukan di mana saja dan oleh siapa saja melalui pelatihan yang dapat memberikan pemahaman dan kesadaran kepada remaja tentang pentingnya kesehatan seksual dan reproduksi (Trisiswati *et al.*, 2022). Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program *GENSMART* ini. Dengan adanya dukungan penuh dari lingkungan sekitar, para siswa akan merasa lebih nyaman dan terbuka untuk membicarakan isu-isu sensitif terkait kesehatan reproduksi. Program ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi yang komprehensif pada siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh *GENSMART* berbasis teman sebaya terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025 di SMP Negeri 1 Paciran, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain *Pra-Eksperimen* dengan pendekatan *One Group Pre-Post Test Design*. Sampel pada penelitian ini yaitu Seluruh siswa *BINPRES* kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 1 Paciran sebanyak 107 siswa yang dipilih dengan menggunakan metode *total sampling*. Proses pemilihan sampel berdasar pada kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi penelitian ini adalah Siswa kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 1 Paciran yang bersedia mengisi kuesioner dan menandatangani *Informed Consent*, tidak memiliki gangguan psikologis/mental yang berat, tidak memiliki keterbatasan fisik yang mengganggu komunikasi. Adapun kriteria eksklusi adalah siswa yang memiliki gangguan psikologis atau mental berat, memiliki keterbatasan fisik yang mengganggu komunikasi, tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian, tidak hadir dan tidak mengisi kuesioner penelitian dan menolak menandatangani *Informed Consent*. Variabel independent pada penelitian ini yaitu intervensi edukasi kesehatan dengan *GENSMART* berbasis teman sebaya dan variabel dependennya yaitu pengetahuan dan sikap remaja tentang Kesehatan reproduksi. Instrument pada penelitian ini menggunakan 2 kuesioner yang terdiri dari kuesioner pengetahuan tentang reproduksi remaja dan kuesioner sikap tentang kesehatan reproduksi. Kedua kuesioner ini diadopsi dari penelitian (Nasution & Manik, 2020). Pada kuesioner pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan 17 pertanyaan untuk mengetahui opsi jawaban dengan perhitungan skor benar: 1 dan salah: 0, yang terdiri dari 13 soal pertanyaan positif dan 4 soal pertanyaan negative. Kuesioner ini telah diuji validitas dan reabilitasnya dengan nilai *alpha Cronbach*: 0.800. Pada kuesioner sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dengan jumlah 13 pernyataan untuk mengetahui opsi jawaban SS, S, TS, SS dengan perhitungan skor SS=4, S=3, TS=2, STS=1, yang terdiri dari 4 soal pernyataan positif dan 9 soal pernyataan negative. Kuesioner ini telah diuji validitas dan reabilitasnya dengan nilai *alpha Cronbach*: 0.766.

Pengambilan data dilakukan selama 2 hari, pada hari pertama mengumpulkan siswa yang telah terpilih menjadi responden dalam 1 ruangan memberitahukan tujuan dan kontrak waktu, selanjutnya siswa diminta untuk mengisi kuesioner *pre-test* dilanjut dengan pemberian edukasi. Pada hari kedua membuat kontrak waktu dan memberitahukan alur proses diskusi dilanjutkan dengan membagi siswa menjadi 5 kelompok. Setiap kelompok diberikan sebuah tugas dalam sebuah kertas yang berkaitan dengan permasalahan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja, diberikan waktu selama 30 menit untuk setiap kelompok mendiskusikan cara penyelesaian masalah tersebut. Selanjutnya setiap 1 kelompok akan mempresentasikan hasil

dari diskusi kelompoknya dan ditutup dengan *post-test*. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan uji statistik menggunakan uji Wilcoxon. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari laik etik dari Komisi Etik Universitas Muhammadiyah Lamongan No: 198/EC/KEPK-S1/05/2025

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Data penelitian yang diperoleh akan disajikan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Frekuensi Karakteristik Reponden (n=107)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	50	47
Perempuan	57	53
<b>Total</b>	107	100
<b>Usia</b>		
12 Tahun	19	17.8
13 Tahun	39	36.4
14 Tahun	23	21.5
15 Tahun	26	24.3
<b>Total</b>	107	100
<b>Kelas</b>		
VII	62	58
VIII	45	42
<b>Total</b>	107	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar (53%) siswa berjenis kelamin perempuan sebagian kecil (36.4%) berusia 13 tahun dan sebagian besar (58%) Siswa berada pada kelas VII.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan dan Sikap tentang Kesehatan Reproduksi Sebelum dan Sesudah Diberikan Pelatihan di SMP Negeri 1 Paciran.(n= 107)

Variabel	Pre Test		Post Test	
	n	%	n	%
<b>Tingkat Pengetahuan</b>				
Baik	0	0	21	20
Cukup	36	34	85	79
Kurang	71	66	1	1
<b>Total</b>	107	100	107	100
Hasil uji Wilcoxon p= 0,000				
<b>Perubahan Sikap</b>				
Baik	100	93	107	100
Cukup	0	0	0	0
Kurang	7	7	0	0
<b>Total</b>	107	100	107	100
Hasil uji Wilcoxon p= 0,000				

Berdasarkan Tabel 2 diatas pada variabel tingkat pengetahuan diperoleh hasil sebelum diberikan pelatihan sebagian besar (66%) siswa memiliki pengetahuan kurang. Sedangkan

setelah pelatihan sebagian besar (79%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji Wilcoxon didapatkan nilai p sebesar 0,000 yang artinya terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi kesehatan dengan metode *GENSMART* berbasis teman sebaya. Pada variabel sikap menunjukkan bahwa sebelum diberikan pelatihan (93%) siswa memiliki sikap kategori baik. Setelah diberikan pelatihan (100%) memiliki sikap kategori baik. Setelah dilakukan analisis data menggunakan uji Wilcoxon didapatkan nilai p sebesar 0,000 yang artinya terjadi peningkatan sikap responden setelah diberikan edukasi kesehatan dengan metode *GENSMART* berbasis teman sebaya.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pengaruh Pelatihan *GENSMART* Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMP Negeri 1 Paciran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi kesehatan dengan metode *GENSMART* berbasis teman sebaya. Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran dan penglihatan, suatu informasi bisa di dapatkan dengan pendidikan Kesehatan (Fitri & Jamiati, 2020).

Pengetahuan siswa dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah informasi yang didapatkan. Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran dan penglihatan, suatu informasi bisa di dapatkan dengan pendidikan Kesehatan (Fitri & Jamiati, 2020).

Penelitian Wahyudin & Zohriah (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan komponen yang dapat mempengaruhi pemahaman seseorang. Selain itu, penelitian Utami & Fidora (2021) menemukan bahwa siswa di SMP Cokrominoto Manado memiliki pemahaman yang berbeda sebelum dan sesudah intervensi, yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi mempunyai dampak yang positif. Kurangnya pengetahuan pada remaja disebabkan karena masih minimnya pengetahuan kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi (Yunika et al., 2022). Hasil penelitian oleh Ningtias et al., (2024) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi diperoleh nilai pretest adalah 4 responden yang memiliki pengetahuan baik, 14 responden yang memiliki pengetahuan cukup, dan 12 responden berpengetahuan kurang.

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan seseorang menurut Yusufarani (2020) adalah usia. Secara umum, semakin bertambah usia remaja, semakin besar peluangnya dalam memperoleh informasi dari berbagai sumber, baik melalui institusi pendidikan formal, maupun lingkungan sosial. Perkembangan tingkat pengetahuan ini sejalan dengan teori Piaget, yang menyatakan bahwa pada usia 11 tahun ke atas, individu mulai memasuki tahap operasional formal (Marinda, 2020). Pada masa remaja akhir sudah ada kematangan berfikir. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik (Naedi, 2020).

Remaja yang memiliki pengetahuan kurang cenderung tinggi untuk terpapar masalah kesehatan reproduksi, maka kesempatan untuk mengakses informasi dan mendapatkan pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi merupakan hal yang penting bagi remaja. Hal ini merupakan upaya untuk memungkinkan remaja melindungi kesehatannya serta menggunakan hak kesehatan reproduksi dan seksualnya. Kondisi sampai saat ini, kebanyakan remaja mendapatkan informasi yang salah atau tidak lengkap mengenai kesehatan reproduksi.

Menurut Statistics Indonesia et al, informasi tentang Seks, NAPZA dan HIV/AIDS lebih banyak didapatkan remaja dari teman atau media massa. Hal ini terjadi karena dalam tahap perkembangannya remaja lebih mempercayai teman sebayanya sebagai sumber informasi.

Permasalahannya, informasi yang diberikan oleh teman sebaya sering kali tidak tepat, penuh rumor dan kesalahpahaman (Juariah, 2021).

Sejalan dengan penelitian oleh Yunika et al., (2022) bahwa Remaja memerlukan terapi karena masih minimnya pengetahuan kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi. Hal ini dikuatkan oleh penelitian Wahyudin & Zohriah (2021) yang menemukan bahwa pendidikan merupakan komponen yang dapat mempengaruhi pemahaman seseorang. Selain itu, penelitian Utami & Fidora (2021) menemukan bahwa siswa di SMP Cokrominoto Manado memiliki pemahaman yang berbeda sebelum dan sesudah intervensi, yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi mempunyai dampak yang positif. Fakta-fakta ini, serta temuan dari pertanyaan-pertanyaan pretest yang diberikan sebelum intervensi pendidikan kesehatan reproduksi remaja, mengharuskan remaja untuk menerima pendidikan atau informasi tentang kesehatan reproduksi agar mereka dapat bertanggung jawab, contohnya seperti penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan memberikan intervensi kepada remaja di SMP Negeri 1 Wado melalui pendidikan kesehatan dengan metode ceramah.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa, sebelum diberikan intervensi siswa memiliki tingkat pengetahuan yang masih rendah tentang kesehatan reproduksi. Faktor yang menjadi pengaruh terhadap kurangnya pengetahuan siswa dalam penelitian ini adalah kurangnya edukasi yang diperoleh karena sistem pendidikan atau budaya yang belum mendukung. Oleh karena itu, Pelatihan GENSMART diharapkan berperan penting dalam penyampaian edukasi sehingga remaja dapat lebih memahami materi edukasi yang disampaikan. Program ini mampu memfasilitasi proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan remaja, tanpa membuat mereka merasa dihakimi atau malu.

## **2. Pengaruh Pelatihan GENSMART Terhadap Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMP Negeri 1 Paciran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan sikap setelah diberikan edukasi kesehatan dengan metode *GENSMART* berbasis teman sebaya. Menurut Timor et al., (2017) Sikap merupakan kecenderungan seseorang melakukan tindakan setelah mendapatkan stimulus yang muncul dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Para peneliti psikologi sosial menempatkan sikap sebagai hal yang penting dalam interaksi sosial, karena sikap dapat mempengaruhi banyak hal tentang perilaku. Bahkan para peneliti psikologi sosial menempatkan sikap sebagai isu sentral yang dapat mempengaruhi perilaku sosial.

Menurut Mulyawan (2023) Faktor pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk sikap seseorang. Pengetahuan tersebut menjadi dasar bagi individu dalam membuat keputusan. Selain itu, pembentukan sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman pribadi, pengaruh dari luar, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan, agama, dan faktor emosional. Perubahan sikap remaja dapat terjadi jika remaja tersebut mendapatkan edukasi dan informasi yang dalam hal ini adalah kesehatan reproduksi remaja. Menurut penelitian Oktafirnanda et al., (2024) mengasumsikan bahwa peningkatan sikap positif berasal dari keinginan responden untuk mendapatkan informasi yang benar.

Hasil penelitian juga mendukung temuan Oktafirnanda et al., (2024) yang meneliti efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap seks bebas pada siswa di SMAN 2 Banguntapan, menunjukkan bahwa penyuluhan efektif dalam meningkatkan sikap siswa terkait seks bebas

Program *peer education* menjadi salah satu sumber efikasi diri remaja. Program ini memberikan informasi-informasi yang dapat membantu para remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap yang diperlukan seseorang, dalam hal ini adalah tentang kesehatan reproduksi dan permasalahannya. Dengan demikian *peer education* menjadi salah satu wadah sumber informasi bagi remaja (*mastery experience*). Selain itu strategi *peer education* yang dikemas dengan pemberian informasi oleh sebaya, bertukar pengalaman dalam bahasa yang sama, situasi santai dan akrab, hal ini akan mendorong para remaja untuk menyampaikan masalahmasalah yang dihadapinya (Legiati et al., 2019).

Pengetahuan dan sikap yang baik akan menjadikan remaja cenderung untuk memilih penanganan yang benar ketika mengalami satu masalah kesehatan reproduksi (Fitriyani & Oktanasari, 2019). Pendidikan sebaya juga bukan hanya untuk transfer informasi tetapi juga untuk saling mendukung dalam memilih perilaku hidup sehat. Selain itu pada penelitian Andayani & Harahap (2017) mengungkapkan bahwa perasaan, pemikiran, pengetahuan, keyakinan dan pengalaman akan membentuk sikap seseorang akan menjadi lebih baik karena dibekali dengan pengetahuan yang baik.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode penyuluhan kesehatan reproduksi *GENSMART* dapat membantu mempengaruhi sikap positif responden terhadap perilaku kesehatan reproduksi sesuai dengan materi yang disampaikan dalam penyuluhan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa peran teman sebaya cukup penting dalam mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Pendidik sebaya atau peer educator dapat memberikan informasi yang benar berkaitan dengan kesehatan reproduksi kepada teman sebaya remaja lainnya melalui pelatihan *GENSMART* yang telah diikuti sebelumnya, sehingga diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan faktor organisasi dengan kinerja perawat dalam pemberian asuhan keperawatan di Rumah Sakit Umum Daerah Ngimbang. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan ilmu dalam bidang keperawatan serta menjadi acuan untuk memberikan pembelajaran khusus terkait faktor organisasi mengingat bahwa faktor organisasi merupakan pengetahuan dasar yang harus dikuasai supaya nantinya dapat meningkatkan kinerja perawat dan memberikan asuhan keperawatan secara holistik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andayani, L. S., & Harahap, J. (2017). Pengaruh Peer Education terhadap Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Universitas Sumatera Utara dalHIV/AIDS. Semantic scholar.
- BKKBN. (2021). *Peningkatan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta.
- Fitri, D. E., & Jamiati. (2020). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Vulva Hygiene. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 9(2), 53–60. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v9i2.87>
- Fitriyani, T., & Oktanasari, W. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Penanganan Keputihan Pada Siswi Kelas X SMK YPE Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun 2018. *Kesmas Indonesia*, 11(2), 131–140.
- Juariah. (2021). Pemberdayaan Sebaya dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di Jalur Pantai Utara Jawa Barat. Yogyakarta : Jejak Pustaka, hlm. 7-9.
- Kemendes, K. (2021). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Kemendes RI. Retrieved from <https://www.litbang.kemdes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>
- Legiati, T., Hidayanti, D., & Indrayani, D. (2019). Pengaruh Peer Education terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Efikasi Diri Remaja Putri tentang Pubertas. *Jurnal Bimtas*, 3(1), 13–23.
- Mulyawan, A. (2023). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Pencegahan Hiv/Aids. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(4), 28–41.
- Nasution, I. P. A., & Manik, B. S. I. G. (2020). Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMK Negeri 8 Medan. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 2(1), 38–43.
- Naully, P. G., & Romlah, S. (2018). Prevalensi HIV dan HBV pada Kalangan Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 280–288.
- Ningtias, R. P., Noviati, E., Purwati, A. E., & Kurniawan, R. (2024). Pengaruh Pendidikan

- Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan Remaja. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(6 SE-Articles). <https://doi.org/10.37287/jppp.v6i6.5003>
- Oktafirnanda, Y., Syari, M., & Agustina, W. (2024). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seks Berisiko. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 9(1), 97–107.
- Ramírez-Villalobos, D., Monterubio-Flores, E. A., Gonzalez-Vazquez, T. T., Molina-Rodríguez, J. F., Ruelas-González, M. G., & Alcalde-Rabanal, J. E. (2021). Delaying sexual onset: outcome of a comprehensive sexuality education initiative for adolescents in public schools. *BMC Public Health*, 21, 1–9.
- Shibuya, F., Estrada, C. A., Sari, D. P., Takeuchi, R., Sasaki, H., Warnaini, C., ... Kobayashi, J. (2023). Teachers' conflicts in implementing comprehensive sexuality education: a qualitative systematic review and meta-synthesis. *Tropical Medicine and Health*, 51(1), 18.
- Timor, T. K., Donsu, J. D. T., & Susana, S. A. (2017). Gambaran Sikap Keluarga Tentang Pencegah Penyakit Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan Bantul. *Caring: Jurnal Keperawatan*, 6(1), 51–59.
- Triswati, M., Maulidya, S., Indrasari, O., Huda, P. N., Salsabila, A. N., & Damayanti, M. N. (2022). Peningkatan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Peran Peer Counselor Di Sekolah Menengah Atas Kecamatan Sawah Besar, Kemayoran, Cempaka Putih Jakarta Pusat. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(1), 154–162.
- Utami, A. S., & Fidora, I. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 5(2), 73–82.
- Wahyudin, A., & Zohriah, A. (2021). Ruang lingkup manajemen pendidikan. *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*, 6(01), 25–46.
- WHO. (2020). *Adolescent pregnancy fact sheet. Adolescent Pregnancy Fact Sheet*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>
- Yunika, R. P., Al Fariqi, M. Z., Cahyadi, I., Yunita, L., & Rahmiati, B. F. (2022). Pengaruh Edukasi PHBS Terhadap Tingkat Pengetahuan pada Yayasan Jage Kestare. *Karya Kesehatan Siwalima*, 1(1), 28–32.
- Yusfarani, D. (2020). Pengetahuan dan sikap mahasiswi program studi pendidikan islam anak usia dini (piaud) tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 5(1).
- Zhang, Y. (2018). Family functioning in the context of an adult family member with illness: A concept analysis. *Journal of Clinical Nursing*, 27(15–16), 3205–3224.